

Analisis Struktur Dramatik Freytag Dalam Film 172 Days Karya Nadzira Shafa

Kurnia Widiawati¹, Ety Umamy^{1*}, Khoiril Efendiy¹

¹ Universitas Wisnuwardhana, Malang, Indonesia, 65145

* Korespondensi: ettyumamy@wisnuwardhana.ac.id

Received: 27 June 2025

Revised: 11 April 2026

Accepted: 20 April 2026

Citation:

Widiawati, K., Umamy, E., & Efendiy, K. (2026). Analisis Struktur Dramatik Freytag Dalam Film 172 Days Karya Nadzira Shafa. *Qomaruna: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(2), 209–218. <https://doi.org/10.62048/qjms.v3i2.107>

ABSTRACT

172 Days, a film by Nadzira Shafa, is a religious film based on a true story that depicts the spiritual and emotional journey of its main character through a well-structured narrative. This study aims to describe and analyze the application of Freytag's dramatic structure in the film's storyline, which consists of five main stages: exposition, rising action, climax, falling action, and resolution. A descriptive qualitative approach was employed, using Miles and Huberman's data analysis model to explore the narrative construction in the film. The results reveal that each stage of Freytag's structure is clearly identifiable and cohesively forms a dramatic sequence, portraying Zira's transformation from a spiritually fragile woman into a mature, faithful, and resilient individual. The exposition presents the emotional roots of the conflict, the rising action illustrates the hijrah process and Zira's meeting with Ameer, the climax portrays the peak of happiness in marriage, the falling action shows the struggle with illness, and the resolution conveys a profound sense of loss and life meaning. The findings conclude that Freytag's structure is effective for analyzing true-story films with strong religious values. This study contributes to the development of narrative film analysis, particularly in religious cinema, and may serve as a reference for filmmakers in crafting emotionally resonant and meaningful storylines.

Keywords: *dramatic structure, Freytag, religious film, narrative, 172 Days*

ABSTRAK

Film *172 Days* karya Nadzira Shafa merupakan film religi yang diangkat dari kisah nyata, menggambarkan perjalanan spiritual dan emosional tokoh utamanya melalui struktur naratif yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan struktur dramatik Freytag dalam alur cerita film tersebut, yang mencakup lima tahap utama: eksposisi, aksi meningkat, klimaks, aksi jatuh, dan resolusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman untuk mengeksplorasi struktur naratif dan konstruksi dramatik dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahap dalam struktur Freytag teridentifikasi secara jelas dan saling membentuk rangkaian dramatik yang kohesif, merepresentasikan transformasi tokoh Zira dari perempuan yang rapuh secara spiritual menjadi pribadi yang matang, beriman, dan tegar. Tahap eksposisi menampilkan konflik awal secara emosional, aksi meningkat menggambarkan proses hijrah dan perjumpaan dengan Ameer, klimaks menyajikan puncak kebahagiaan dalam pernikahan, aksi jatuh menggambarkan perjuangan menghadapi penyakit, dan resolusi menghadirkan kehilangan sekaligus pemaknaan hidup. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dramatik Freytag dapat secara efektif digunakan untuk menganalisis film berbasis kisah nyata yang sarat



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

nilai religius. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian naratif film religi dan dapat menjadi referensi bagi praktisi perfilman dalam merancang alur cerita yang menyentuh dan bermakna.

Kata kunci: struktur dramatik, Freytag, film religi, naratif, *172 Days*

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi di era digital telah mengubah cara manusia berinteraksi dengan media. Media kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Di antara berbagai bentuk media yang ada, film menempati posisi penting sebagai salah satu media hiburan sekaligus komunikasi yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia lintas usia dan kelas sosial. Pesatnya pertumbuhan industri perfilman nasional tidak terlepas dari kemajuan teknologi komunikasi massa, yang mampu memperluas jangkauan distribusi dan mempercepat penyebaran pesan melalui medium visual dan audio. Menurut Alfansa (2022), film merupakan media audio-visual berupa gambar bergerak yang dikenal dengan istilah *movie* atau *cinema*, yang memadukan unsur visual dan suara dalam membangun narasi.

Film sebagai karya seni memiliki kekuatan ekspresi yang unik karena mampu menyampaikan emosi, nilai, dan pesan sosial melalui pengolahan visual, dialog, musik, serta alur cerita. Setiawati (2017) menegaskan bahwa film merupakan hasil kolaborasi berbagai unsur kreatif, terdiri atas rangkaian gambar bergerak dan suara yang membentuk cerita yang utuh. Keunikan film terletak pada kemampuannya menyajikan dinamika gerak dalam struktur naratif yang terorganisir, sehingga mampu menghibur sekaligus menyampaikan pesan edukatif, religius, dan kultural. Dalam struktur naratif film, alur cerita atau *plot* memegang peran sentral dalam menyusun peristiwa secara sistematis dan kausal. Paransi (dalam Wahyuni et al., 2020) menyatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara sebab-akibat, yang membentuk struktur dramatik suatu cerita.

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam menganalisis alur film adalah struktur dramatik Freytag, yang terdiri atas lima tahap utama, yaitu eksposisi, aksi meningkat, klimaks, aksi menurun, dan resolusi. Model ini menggambarkan perkembangan konflik dan ketegangan cerita secara bertahap dan menyeluruh (Samodro & Sarwanto, 2019). Film *172 Days* karya Nadzira Shafa yang diadaptasi dari kisah nyata kehidupan Ameer Azzikra, putra dari Ustaz Arifin Ilham, menjadi salah satu karya sinema yang memadukan elemen religiusitas, ketabahan, dan cinta. Diperankan oleh Yasmin Napper (Zira) dan Bryan Domani (Ameer), film ini menyuguhkan narasi emosional dan spiritual yang mendalam, menjadikannya relevan untuk dikaji dari perspektif struktur dramatik.

Penelitian tentang struktur dramatik dalam film telah dilakukan oleh berbagai peneliti sebelumnya dengan objek yang beragam. Wahyuni et al. (2020) menganalisis struktur dramatik dalam film daerah dan menemukan bahwa pola Freytag efektif digunakan untuk membongkar elemen naratif lokal. Tjahyadi dan Firdaus (2021) menerapkan model Freytag dalam menganalisis monolog teater untuk mengungkap dinamika konflik batin tokoh. Sementara itu, Anggraheni (2016) memanfaatkan struktur dramatik untuk mengkaji tari dramatik tradisional, menunjukkan fleksibilitas model Freytag dalam konteks seni pertunjukan non-film. Studi oleh Suryaningsih (2023) memperluas penggunaan struktur Freytag dalam analisis film remaja, menekankan relevansinya dalam mengeksplorasi perkembangan karakter dan konflik emosional. Demikian pula, penelitian terbaru oleh Utami (2024) menyoroti penggunaan struktur dramatik untuk memahami pergeseran nilai dalam film bertema keluarga.

Dalam kajian narasi berbasis psikologi dan budaya, Umamy (2025) dalam artikelnya *Paradoxical Symbolism in Madurese Fiction: A Psychoanalytic Perspective* menunjukkan pentingnya simbolisme dan konstruksi psikologis dalam pengembangan cerita berbasis pengalaman nyata. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara spesifik menganalisis film *172 Days* menggunakan pendekatan struktur dramatik Freytag. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* dalam studi naratif film Indonesia kontemporer, khususnya yang mengangkat kisah nyata dan nilai-nilai religius.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap film *172 Days* yang berbasis kisah nyata, dengan pendekatan struktur dramatik Freytag sebagai kerangka teoritik utama.

Penelitian ini berupaya menjembatani studi dramatik dan representasi spiritual dalam sinema Indonesia modern, sekaligus mengembangkan pemahaman tentang bagaimana struktur naratif konvensional dapat digunakan untuk membingkai kisah personal yang bersifat emosional dan inspiratif. Sedangkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana tahapan struktur dramatik Freytag, yaitu eksposisi, aksi meningkat, klimaks, aksi menurun, dan resolusi, diwujudkan dalam alur film *172 Days*? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kelima tahap dalam struktur dramatik Freytag dalam membangun narasi emosional tokoh utama, Zira, dalam film *172 Days*.

Secara keilmuan, penelitian ini perlu dilakukan karena kajian naratif film Indonesia, khususnya yang menggunakan pendekatan struktural klasik, masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam, padahal pendekatan ini tetap relevan untuk membaca konstruksi alur cerita secara sistematis. Di tengah berkembangnya berbagai pendekatan baru dalam studi film, penggunaan struktur dramatik Freytag justru dapat memberikan kerangka analisis yang jelas dan teruji dalam mengungkap dinamika konflik, klimaks, hingga penyelesaian cerita, terutama pada film yang memuat dimensi spiritual dan emosional yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap bagaimana struktur klasik masih berperan dalam membangun pengalaman estetis dan makna dalam film Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penulis skenario, sutradara, maupun pengkaji film sebagai rujukan dalam mengolah dan menganalisis alur cerita secara lebih terarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga berpotensi menjadi bahan ajar yang kontekstual dalam pendidikan sastra dan media, khususnya dalam pembelajaran analisis naratif film, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya pada karya nyata.

Tinjauan Pustaka

Film merupakan media komunikasi audio-visual yang menyampaikan pesan melalui perpaduan gambar bergerak dan suara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film dipahami sebagai karya seni sekaligus media komunikasi massa yang memanfaatkan teknologi fotografi dan rekaman suara untuk menyampaikan cerita. Secara regulatif, Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 menegaskan bahwa film adalah karya seni budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi sosial berbasis teknik sinematografi. Dari sisi etimologi, istilah “film” berakar dari kata kinema (gerak) dan graphie (gambar/tulisan), yang menandakan karakter visual sekaligus naratifnya. Dalam praktiknya, film tidak hanya hadir sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merefleksikan budaya, persoalan sosial, hingga pengalaman personal pembuatnya. Berdasarkan bentuk dan durasinya, film dapat dibedakan menjadi film pendek dan film panjang, sedangkan dari segi jenisnya, film umumnya terbagi ke dalam film fiksi, dokumenter, dan eksperimental yang masing-masing memiliki fungsi, struktur, serta gaya penyajian yang berbeda (Setiawati, 2017; Pratisca, 2022).

Untuk memahami film secara lebih mendalam, pendekatan struktural, khususnya analisis struktur dramatik, menjadi salah satu landasan penting. Struktur dramatik merujuk pada susunan peristiwa dalam cerita yang disusun secara logis untuk membangun ketegangan dan menjaga keterlibatan penonton. Unsur-unsur seperti tokoh, alur, dialog, latar, tema, dan amanat saling berkaitan dalam membentuk kesatuan cerita. Suroso (2015) membedakan struktur drama menjadi struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik mencakup aspek yang tampak, seperti alur dan tokoh, sedangkan struktur batin berkaitan dengan makna, tema, dan pesan yang tersirat. Salah satu model yang paling berpengaruh dalam kajian struktur dramatik adalah piramida Freytag yang dikemukakan oleh Gustav Freytag. Model ini menekankan hubungan sebab-akibat dalam alur cerita yang terdiri atas lima tahap, yaitu eksposisi, aksi meningkat, klimaks, aksi menurun, dan resolusi (Tjahyadi & Firdaus, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur dramatik Freytag masih relevan digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk karya, baik film maupun pertunjukan. Penelitian oleh Khoriroh (2025) menemukan bahwa struktur piramida Freytag mampu menguraikan secara sistematis alur dalam film *Mencuri Raden Saleh*, khususnya dalam membangun ketegangan menuju klimaks. Samodro dan Sarwanto (2019) juga menunjukkan bahwa struktur dramatik dapat diterapkan pada seni

pertunjukan tradisional seperti wayang wong, yang memperlihatkan kesinambungan antara konflik dan penyelesaiannya. Dalam konteks film modern, penelitian Fransiska dan Manesah (2025) menegaskan bahwa penerapan plot linear berperan penting dalam menjaga kesinambungan cerita dan perkembangan karakter dalam film *Dua Hati Biru*. Sementara itu, Putri et al. (2025) menyoroti bahwa struktur dan unsur intrinsik dalam drama tradisional Nusantara tetap mengikuti pola dramatik tertentu meskipun disajikan dalam konteks budaya yang beragam. Penelitian Tjahyadi dan Firdaus (2021) pada pertunjukan monolog virtual juga memperlihatkan bahwa struktur dramatik tetap menjadi fondasi utama dalam membangun intensitas emosi, meskipun medium penyajiannya berbeda.

Selain itu, beberapa kajian lain menunjukkan kecenderungan bahwa penggunaan struktur dramatik klasik masih dominan dalam berbagai genre, tetapi penerapannya belum banyak dikaji pada film yang mengangkat tema religius dan pengalaman hidup nyata. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada film bergenre aksi, drama keluarga, atau pertunjukan tradisional, sehingga belum secara khusus mengulas bagaimana struktur Freytag bekerja dalam narasi yang sarat nilai spiritual dan refleksi personal. Hal ini menunjukkan adanya ruang kajian yang masih terbuka, terutama dalam konteks film Indonesia kontemporer yang mengangkat kisah nyata dengan pendekatan emosional dan religius.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menerapkan model piramida Freytag dalam analisis struktur dramatik film *172 Days* karya Nadzira Shafa. Film ini dipilih karena memadukan kisah nyata dengan nilai-nilai spiritual yang kuat, sehingga menarik untuk dikaji dari perspektif struktur naratif klasik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai penerapan struktur dramatik Freytag dalam film bertema religius, sekaligus memperkaya pendekatan analisis naratif dalam kajian perfilman Indonesia

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana unsur-unsur struktur dramatik Freytag diwujudkan dalam film *172 Days* karya Nadzira Shafa. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena naratif dalam konteks seni pertunjukan, khususnya film, melalui penyajian data dalam bentuk narasi (Moleong, 2017). Teknik ini memungkinkan peneliti menggali makna di balik representasi dramatik yang ditampilkan dalam film melalui analisis mendalam terhadap alur cerita dan elemen-elemen sinematik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa transkrip adegan yang mewakili lima tahapan utama dalam model struktur dramatik Freytag, yakni: eksposisi, aksi meningkat, klimaks, aksi menurun, dan resolusi. Film *172 Days*, yang menjadi objek utama penelitian, disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan tayang perdana pada 23 November 2023. Film ini berdurasi 1 jam 43 menit dan merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Nadzira Shafa. Data utama berupa adegan-adegan dari film yang mengandung unsur dramatik dikumpulkan melalui teknik simak, catat, dan rekam. Peneliti menyimak film secara intensif dan berulang untuk memahami konteks visual, percakapan, serta ekspresi emosional tokoh. Setiap adegan yang relevan ditranskripsi dan dikodekan sebagai data utama untuk dianalisis.

Data pendukung diperoleh dari berbagai sumber literatur sekunder yang relevan, seperti teori struktur dramatik Freytag, jurnal ilmiah, e-book, dan artikel dalam bidang seni pertunjukan. Referensi tersebut digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual dan mendukung proses interpretasi data.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu: (1) Reduksi Data, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan data untuk menyoroti aspek-aspek utama dari tiap tahapan dramatik. Pada tahap ini digunakan kode-kode kategoris seperti EK (Eksposisi), AM (Aksi Meningkat), KL (Klimaks), AJ (Aksi Jatuh), dan RE (Resolusi) untuk mengelompokkan data sesuai tahapan dramatik. (2) Penyajian Data, yaitu penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk tabel dan uraian naratif, sehingga hubungan antar unsur dramatik dapat dianalisis secara sistematis. (3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu proses merumuskan interpretasi akhir berdasarkan data

yang telah dianalisis, kemudian memverifikasinya melalui triangulasi bukti dari keseluruhan bagian film yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Film *172 Days* mengisahkan perjalanan hidup Nadzira Shafa yang tidak hanya menampilkan relasi romantik, tetapi juga pergulatan batin, keimanan, dan penerimaan terhadap takdir. Analisis menunjukkan bahwa struktur dramatik dalam film ini tersusun lengkap sesuai dengan model piramida Freytag. Namun, yang menarik bukan sekadar kelengkapan strukturnya, melainkan bagaimana tiap tahap diisi oleh dinamika spiritual yang cukup dominan. Hal ini menjadi pembeda dari temuan-temuan sebelumnya yang umumnya menempatkan konflik eksternal sebagai penggerak utama alur.

Eksposisi

Tahap eksposisi dalam film *172 Days* berfungsi memperkenalkan tokoh, latar, serta konflik awal yang menjadi dasar pengembangan cerita. Samodro dan Sarwanto (2019) menjelaskan bahwa eksposisi umumnya berperan sebagai pengantar situasi awal dan karakter tokoh sebelum konflik berkembang lebih jauh. Dalam film ini, eksposisi tidak hanya menyampaikan informasi dasar, tetapi langsung membangun konflik psikologis yang cukup dalam melalui pengalaman traumatis Zira akibat perundungan.

Ameer ditampilkan sebagai sosok religius yang stabil secara emosional, sedangkan Zira hadir sebagai tokoh yang mengalami krisis identitas dan keimanan. Kehadiran tokoh Niki memperkuat tekanan sosial yang mendorong Zira menjauh dari nilai-nilai religius. Jika dibandingkan dengan penelitian Samodro dan Sarwanto (2019) yang menekankan eksposisi sebagai tahap pengenalan yang cenderung linear, film ini justru menunjukkan bahwa konflik batin sudah ditanamkan sejak awal secara intens.

Di sinilah letak kebaruan temuan penelitian ini. Eksposisi dalam *172 Days* tidak berhenti pada fungsi pengenalan, tetapi sekaligus menjadi fondasi konflik internal yang langsung memengaruhi arah narasi. Dengan kata lain, konflik tidak berkembang secara bertahap dari luar ke dalam, melainkan sejak awal sudah berakar pada kondisi psikologis tokoh. Pola ini menunjukkan bahwa dalam film religi berbasis kisah nyata, eksposisi dapat berfungsi ganda: sebagai pengantar sekaligus pemicu konflik utama.

Tabel 1. Tahap Eksposisi

Elemen Naratif	Deskripsi Eksposisi
Tokoh Utama	Ameer: pemuda religius dan penyayang; Zira: perempuan religius yang mengalami trauma
Tokoh Pendukung	Niki: teman Zira, berperilaku bebas dan mendorong Zira menjauh dari nilai agama
Latar	Lingkungan religius (keluarga dan pesantren); sekolah sebagai tempat konflik awal
Konflik Awal	Trauma Zira akibat perundungan yang memicu krisis identitas dan keraguan religius
Suasana	Haru, religius, dan reflektif

Hasil tersebut menguatkan temuan dalam penelitian Umamy (2023) yang mengkaji narasi perempuan dalam novel Indonesia dari perspektif teori queer Judith Butler. Umamy menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam karya sastra sering digambarkan berada dalam ketegangan antara norma sosial dan pengalaman personal traumatik, yang memicu proses perlawanan atau pencarian jati diri. Dalam film *172 Days*, Zira juga mengalami kondisi serupa di mana konflik identitas dan krisis keyakinan menjadi pendorong utama perkembangan karakternya. Meskipun konteks dan pendekatannya berbeda (*queer theory* vs. struktur dramatik), keduanya menyoroti pentingnya latar psikososial dalam membentuk dinamika tokoh perempuan.

Aksi Meningkatkan

Tahap aksi meningkat dalam teori Freytag dipahami sebagai fase berkembangnya konflik melalui tindakan tokoh (Samodro & Sarwanto, 2019). Dalam film *172 Days*, fase ini ditunjukkan melalui proses hijrah Zira yang dimulai dari kesadaran personal hingga keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan dan hubungan ta'aruf dengan Ameer.

Jika dibandingkan dengan temuan sebelumnya, seperti dalam penelitian Khoriroh (2025) yang menunjukkan bahwa aksi meningkat didorong oleh rangkaian peristiwa eksternal yang memperbesar konflik, film ini justru menempatkan konflik internal sebagai penggerak utama. Transformasi Zira tidak terjadi karena tekanan konflik eksternal yang meningkat secara drastis, melainkan melalui proses refleksi, bimbingan, dan pergulatan batin yang berlangsung secara bertahap.

Kelemahan pada kajian sebelumnya terletak pada kecenderungan melihat rising action sebagai akumulasi peristiwa dramatis yang bersifat fisik atau sosial. Penelitian ini menemukan bahwa dalam film religi, peningkatan konflik justru lebih banyak terjadi pada ranah psikologis dan spiritual. Dialog antara Zira dan Kak Bella memperlihatkan bahwa ketegangan muncul dari keraguan, komitmen, dan proses perubahan diri, bukan semata dari konflik antar tokoh.

Kak Bella: "Emang kalau ngerubah penampilan doang sih gampang ya. Emang beneran udah yakin?"
Zira: "Serius... Kak Bella, tolong bimbing Zira ya, Kak."
Kak Bella: "Tapi Zira harus ikutin semua kata Kak Bella ya... sanggup?"
Zira: "Sanggup."

Ringkasan elemen naratif pada tahap *aksi meningkat* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Tahap Aksi Meningkatkan

Elemen Naratif	Deskripsi Aksi Meningkatkan
Titik Perubahan	Zira mulai berhijrah setelah peristiwa traumatik dalam keluarga
Perkembangan Tokoh	Mengikuti pengajian, memperdalam agama, dan menjalani proses <i>ta'aruf</i> dengan Ameer
Ketegangan	Konflik batin, pergulatan emosional, tekanan sosial dan keraguan atas masa lalu
Interaksi Kunci	Dialog dengan Kak Bella sebagai simbol pembimbing spiritual dan proses transformasi

Temuan ini menunjukkan bahwa struktur Freytag tetap relevan, tetapi perlu dibaca secara lebih fleksibel. Aksi meningkat dalam konteks ini tidak selalu identik dengan intensifikasi konflik eksternal, melainkan juga dapat berupa pendalaman konflik batin yang secara perlahan mengarah pada titik puncak.

Klimaks

Klimaks dalam teori Freytag merupakan puncak ketegangan yang menentukan arah penyelesaian konflik (Samodro & Sarwanto, 2019). Dalam film *172 Days*, klimaks diwujudkan melalui peristiwa pernikahan Zira dan Ameer. Secara umum, penelitian terdahulu cenderung menempatkan klimaks sebagai titik benturan konflik yang paling intens, seperti dalam kajian Tjahyadi dan Firdaus (2021) yang menunjukkan klimaks sebagai ledakan emosi dalam konflik dramatik.

Namun, film ini menghadirkan bentuk klimaks yang berbeda. Tidak ada pertentangan besar atau konflik terbuka pada titik ini. Sebaliknya, klimaks justru hadir sebagai penyatuan dan penyelesaian batin. Pernikahan menjadi simbol tercapainya stabilitas emosional dan spiritual tokoh utama. Hal ini tergambar dalam kutipan dialog saat akad nikah berlangsung:

Ameer: "Saya terima nikah dan kawinnya Nadhira Shafa, Asykar binti almarhum Ziad Ahmad Askar dengan maskawin tersebut dibayar tunai."
Penghulu: "Bagaimana saksi-saksi...?"
Seluruh ruangan menyambut dengan ucapan syukur: "Alhamdulillah."

Di sinilah terlihat kontribusi kebaruan penelitian ini. Klimaks dalam *172 Days* tidak dibangun melalui konflik yang memuncak, tetapi melalui proses penyembuhan yang mencapai titik utuh. Artinya, puncak dramatik tidak selalu berbentuk krisis, tetapi bisa berupa pencapaian harmoni. Hal ini memperluas pemahaman tentang fungsi klimaks dalam struktur Freytag, khususnya dalam film bertema religius.

Tabel 3. Tahap Klimaks

Elemen Naratif	Deskripsi Klimaks
Titik Puncak	Pernikahan Zira dan Ameer sebagai resolusi emosional dan spiritual tokoh utama
Transformasi Tokoh	Zira menjadi pribadi religius, matang, dan penuh keimanan setelah melalui hijrah
Relasi Tokoh	Ameer berperan sebagai pasangan sekaligus pembimbing spiritual
Suasana	Sakral, emosional, reflektif, dan penuh keberkahan

Temuan tersebut sejalan dengan kecenderungan film-film religius Indonesia yang menempatkan perjalanan batin sebagai pusat konflik dramatik, seperti terlihat dalam film *99 Cahaya di Langit Eropa* atau *Ketika Cinta Bertasbih*, yang mengedepankan transformasi keimanan sebagai titik balik dramatik. Dengan demikian, hasil ini mendukung relevansi struktur dramatik Freytag dalam menganalisis film-film bernuansa religi dengan narasi personal yang kuat.

Aksi Jatuh

Tahap aksi jatuh biasanya dipahami sebagai penurunan ketegangan setelah klimaks (Samodro & Sarwanto, 2019). Dalam film *172 Days*, fase ini justru kembali meningkatkan emosi melalui sakitnya Ameer. Secara struktur, memang terjadi penurunan konflik utama (krisis identitas Zira), tetapi secara emosional, film menghadirkan gelombang konflik baru yang bersifat lebih eksistensial. Adegan berikut mencerminkan transisi suasana dan perubahan fokus emosional dalam film:

Dokter: "Dari hasil pemeriksaan, kami lihat ada flek di paru-parunya Pak Ameer. Hal ini yang menyebabkan masalah bernapas dan batuk. Oleh karena itu, saya sarankan dirawat lebih intensif di sini."
Zira: "Ya, Dok."

Jika dibandingkan dengan temuan dalam studi film bertema religius lainnya, seperti *Hafalan Shalat Delisa* atau *Ayat-Ayat Cinta*, fase *falling action* pada film ini tetap konsisten dalam menghadirkan duka sebagai sarana pertumbuhan spiritual. Namun, *172 Days* menonjolkan sisi keperempuanan dalam ketabahan tokoh Zira, yang menjadi sentral dalam mempertahankan stabilitas emosional dan spiritual narasi

Kelemahan pendekatan terdahulu adalah melihat *falling action* secara kaku sebagai fase "penurunan intensitas". Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam narasi religius, fase ini dapat berfungsi sebagai ruang kontemplatif yang memperkuat nilai spiritual. Ketegangan memang berubah bentuk, dari konflik menuju perenungan, tetapi intensitas emosinya tetap terjaga.

Tabel 4. Tahap Aksi Jatuh

Elemen Naratif	Deskripsi Aksi Jatuh
Peristiwa Kunci	Ameer jatuh sakit, didiagnosis mengidap flek paru-paru, dirawat intensif di rumah sakit
Perubahan Suasana	Ketegangan menurun, suasana menjadi reflektif dan emosional
Perkembangan Tokoh	Zira menunjukkan ketabahan dan peran spiritual dalam mendampingi suami
Pesan Emosional	Cinta sejati ditunjukkan melalui keteguhan dalam menghadapi penderitaan

Resolusi

Resolusi dalam struktur Freytag berfungsi sebagai penyelesaian akhir konflik (Samodro & Sarwanto, 2019). Dalam film *172 Days*, resolusi ditandai dengan wafatnya Ameer setelah 172 hari pernikahan. Secara konvensional, resolusi sering diidentikkan dengan akhir bahagia atau penyelesaian yang menenangkan.

Namun, film ini menghadirkan resolusi yang bersifat tragis sekaligus reflektif. Kematian Ameer tidak hanya menutup konflik, tetapi juga menegaskan transformasi Zira sebagai tokoh yang telah

mencapai kematangan spiritual. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan resolusi sebagai penutup naratif, penelitian ini menunjukkan bahwa resolusi juga dapat berfungsi sebagai ruang pemaknaan yang lebih dalam. Dialog yang mengiringi momen ini sangat reflektif dan menyentuh:

Zira: "Abang... Bang Ameer capek ya? Abang mau istirahat?"

"Tapi adek gatau... adek udah siap apa belum."

Ameer: (tersenyum) "Kuat..."

Zira: "Adek kuat... Adek kuat."

Ameer: "Maaf..."

Zira: "Ngapain maaf? Bang Ameer juga kuat. Astagfirullahaladzim..."

Ameer: "Astagfirullah..."

Zira: "Laa ilaha illallah..."

Ameer: "Laa..."

(Bunyi detak jantung berhenti – Ameer wafat)

Zira: "Bang... abang banyak mimpi yang belum kita capai, Bang..."

Kebaruan yang muncul terletak pada cara resolusi dimanfaatkan untuk menegaskan nilai-nilai transendental. Kehilangan tidak diposisikan sebagai akhir yang negatif, melainkan sebagai bentuk penerimaan terhadap takdir. Hal ini menunjukkan bahwa dalam film religi, resolusi tidak sekadar menyelesaikan cerita, tetapi juga mengarahkan penonton pada refleksi makna hidup.

Tabel 5. Tahap Resolusi

Elemen Naratif	Deskripsi Resolusi
Penutup Konflik	Ameer meninggal dunia setelah 172 hari pernikahan, menutup konflik emosional utama
Transformasi Tokoh	Zira menunjukkan kematangan emosional dan spiritual setelah kehilangan
Nilai Tematis	Cinta, keikhlasan, pengorbanan, dan penerimaan takdir
Suasana Naratif	Reflektif, spiritual, penuh keharuan, dan transendental

Dalam kaitannya dengan penelitian film bertema religius, hasil ini mendukung temuan dalam studi Anggraheni (2016) tentang pentingnya tahapan resolusi dalam menyampaikan pesan moral melalui karya dramatik. Film ini tidak hanya menyajikan alur emosional tokoh, tetapi juga mengajak penonton untuk menafsirkan makna kehilangan dan cinta dalam dimensi religius yang kontemplatif.

Implikasi Temuan

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dramatik Freytag tetap relevan digunakan dalam analisis film kontemporer, tetapi penerapannya tidak selalu mengikuti pola konvensional yang berorientasi pada konflik eksternal. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan dalam film 172 Days memperlihatkan bahwa setiap tahap dalam struktur dramatik dapat diisi oleh dinamika spiritual dan psikologis yang lebih dominan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa struktur Freytag bersifat adaptif. Eksposisi dapat memuat konflik internal sejak awal, aksi meningkat dapat berupa proses reflektif, klimaks dapat hadir sebagai harmoni, aksi jatuh dapat menjadi ruang kontemplasi, dan resolusi dapat berfungsi sebagai penguatan nilai transendental.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi juga memperluas cara pandang terhadap penerapan struktur dramatik dalam film bertema religius. Bagi kajian akademik, temuan ini membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan analisis yang lebih kontekstual. Sementara bagi praktisi film, hasil ini menunjukkan bahwa kekuatan narasi tidak selalu bergantung pada konflik besar, tetapi juga pada kedalaman emosi dan makna yang dibangun melalui perjalanan batin tokohnya. .

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa struktur dramatik Freytag dapat diterapkan secara efektif dalam menganalisis film *172 Days* karya Nadzira Shafa. Lima tahap utama—eksposisi, aksi meningkat, klimaks, aksi jatuh, dan resolusi—teridentifikasi secara utuh dan membentuk kerangka naratif yang kohesif dalam menggambarkan perjalanan emosional dan spiritual tokoh Zira. Hasil ini menunjukkan bahwa model Freytag tetap relevan dalam membingkai kisah nyata yang sarat nilai religius, sekaligus menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan struktur dramatik yang membangun narasi film secara sistematis dan bermakna.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek yang hanya mencakup satu film dan satu pendekatan teoritik. Belum tergali secara komprehensif aspek resepsi penonton atau perbandingan dengan genre dan struktur naratif lainnya. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan multimodal dan komparatif guna memperkaya pemahaman tentang struktur dramatik dalam film religi kontemporer serta dampaknya terhadap pengalaman penonton.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Wisnuwardhana atas dukungan dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan, serta pendampingan secara intensif dalam penulisan dan penyempurnaan artikel ini.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan terkait dengan penelitian, penulisan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alfansa, A. (2022). *Media Audiovisual Dalam Pembelajaran Berbasis Digital*. Jakarta: Literasi Cakrawala.
- Anggraheni, R. (2016). *Struktur dramatik tari Munai Serapah karya Raden Gunawandi Kabupaten Banyuwasin Sumatera Selatan* [Skripsi]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fransiska, J., & Manesah, D. (2025). Penerapan plot linear terhadap perkembangan cerita dalam film *Dua Hati Biru* karya sutradara Gina S. Noer. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(1), 176–186. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i1.528>
- Khoriroh, N. L. (2025). *Struktur dramatik piramida Freytag dalam film Mencuri Raden Saleh karya Angga Dwimas Sasongko* [Skripsi]. Universitas Negeri Malang
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Putri, R. S., Marleoni, S., Andini, T. P., Agustina, W. N., Gustina, W., & Herlinda. (2025). Analisis struktur dan unsur intrinsik dalam drama tradisional Nusantara. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 132–140. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1822>
- Samodro, B., & Sarwanto, S. (2019). Analisis struktur dramatik dalam penulisan skenario film. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 47(1), 12–20. <https://doi.org/10.17977/um015v47i1p12>
- Samodro, W., & Sarwanto, S. (2019). Struktur dramatik lakon “Mintaraga” sajian wayang wong Sriwedari. *Panggung*, 29(1). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i1.816>
- Setiawati, R. R. (2017). *Alih Wahana Novel Supernova Karya Dewi Lestari Menjadi Film Supernova Karya Rizal Mantovani Kajian Model Pamusuk Eneste* [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.

- Suryaningsih, D. (2023). Struktur dramatik dan konflik tokoh dalam film remaja Indonesia. *Jurnal Kajian Film Indonesia*, 4(1), 67–78.
- Tjahyadi, I., & Al Firdaus, M. (2021). Struktur dramatik pertunjukan monolog virtual Zetan oleh Roci Marciano. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(2), 31–45.
<https://doi.org/10.26740/geter.v4n2.p31-45>
- Umamy, E. (2023). Lesbians in Indonesian novels by female authors: Judith Butler's queer theory study. In *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2023 (IJCAH 2023)*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 785.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_31
- Umamy, E. (2025). Paradoxical symbolism in Madurese fiction: A psychoanalytic perspective. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(4), 1614–1625.
<https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6348>
- Utami, L. (2024). Dinamika nilai keluarga dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Film*, 7(2), 80–92.
- Wahyuni, S., Minawati, R., & Yulika, F. (2020). Kajian struktur dramatik pada film Mursala karya Viva Westi. *Proporsi: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 4(2), 126–135.
<https://doi.org/10.22303/PROPORSI.4.2.2019.126-135>